

PERAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP SIKAP NASIONALISME REMAJA

R. Rahaditya dan Agoes Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

Aim of this research is to know the differences of nationalism based on the parenting style. There are 121 adolescents involve in the research. Data collecting by questionnaires such as parenting style and nationalism. Anova, regression and correlation are used to analysis the data. The result is, there are differences nationalism based on the parenting style ($F = 3.236$, $p = .043 < .05$). There is correlation between authoritative parenting style and nationalism ($r = .405^{**}$, $p = .000 < .01$). There is no correlation between authoritarian parenting style and nationalism ($r = .0190$, $p = .810 > .05$), and there is correlation between permissive parenting style and nationalism ($r = .377$, $P = .0283 < .05$). Beside, there is the role of authoritative parenting style on the nationalism ($r^2 = .164$, $t = 4542$, $p = .000 < .01$). Score $r^2 = .164$ means the contribution of authoritative parenting style on the nationalism is 16.4 % and the other factors which contribute on the nationalism is 83.6 %.

Keywords: parenting style, nationalism, and adolescence.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan bagi setiap rakyat Indonesia. Pendidikan kewargane-

negara yang baik akan memunculkan sikap tangguh, mandiri dan kompetitif di masa depan (Novianty & Goei, 2013). Maka, setiap warga negara wajib memiliki sikap nasionalisme demi menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya sendiri (Brubaker, 2004; Rahaditya, 2015). Menurut Hendrastomo (2007) saat ini, nasionalisme mengalami tantangan yang

R. Rahaditya adalah Dosen MKU Universitas Tarumanagara Jakarta. Agoes Dariyo adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi ke e-mail agoesd@fpsi.untar.ac.id

berat yang harus diatasi oleh setiap bangsa khususnya bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia sedang menghadapi era globalisasi. Era globalisasi ditandai dengan perubahan berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, keamanan tingkat dunia (Azra, 2016). Hal itu juga mempengaruhi perubahan perilaku setiap warga negara yang cenderung tidak peduli lagi mengenai masalah nasionalisme dan mengarah pada disintegrasi bangsa (Adisusilo, 2005).

Nasionalisme ialah paham untuk dapat mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme menjadi dasar bagi setiap warga negara untuk mengungkapkan rasa cinta demi kemajuan bangsa negara sendiri (Druckman, 2007). Nasionalisme tumbuh-kembang melalui interaksi sosial individu dengan lingkungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat bangsa-negara sendiri. Nasionalisme mendorong pula

kesadaran akan identitas setiap warga negara bahwa mereka adalah bagian penting dari suatu bangsa (Arad & Alon, 2006). Mereka menyadari akan identitas diri sebagai warga Negara yang membedakan dengan negara lainnya di dunia (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Druckman, 2007).

Nasionalisme bangsa Indonesia telah mengalami pertumbuhan melalui suatu perjalanan sejarah yang sangat panjang. Kesadaran sebagai warga negara bangsa Indonesia telah dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Dengan kehadiran bangsa-bangsa lain seperti Inggris, Belanda, Portugis, dan Jepang yang pernah melakukan penjajahan di wilayah Indonesia, maka kesadaran nasionalisme semakin kuat dalam diri setiap warga negara. Berbagai momentum penting munculnya kesadaran nasionalisme dapat dicatat antara lain kelahiran sumpah pemuda

tanggal 28 Oktober 1928 dan puncaknya kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 (Kusumawardani & Faturochman, 2004; Adisusilo, 2005).

Kini Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sudah merasakan kemerdekaan selama 72 tahun (1945-2017). Negara Indonesia sudah benar-benar lepas dari penjajahan bangsa lain. Indonesia telah menjadi Negara yang berdaulat penuh atas wilayah seluruh nusantara yang bebas dari intervensi bangsa asing. Wilayah seluruh nusantara diatur, dikelola dan diperintah oleh bangsa sendiri. Pimpinan nasional dipegang langsung oleh warga Negara Indonesia yang dipilih secara langsung oleh rakyat secara demokratis. Nasionalisme telah dijabarkan secara praktis oleh setiap rakyat Indonesia, sehingga setiap rakyat berdaulat secara penuh dalam melaksanakan pemerintahan dari tingkat pusat sampai tingkat daerah (Lumolos, 2007).

Sikap nasionalisme dapat tumbuh kembang melalui interaksi intensif antara individu dengan lingkungan hidupnya di tengah-tengah masyarakat bangsa Negara (Brubaker, 2004). Salah satu lingkungan primer yang memberi pengaruh munculnya nasionalisme adalah lingkungan keluarga. Orangtua sebagai tokoh yang signifikan yang memberi pengaruh langsung bagi tumbuh-kembangnya sikap nasionalisme dalam diri setiap anak kandungnya di rumah. Mereka sebagai orangtua menerapkan suatu pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan latar-belakang kehidupan keluarga masing-masing. Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) menyatakan bahwa pengasuhan berperan penting bagi perkembangan sikap, kepribadian maupun perilaku setiap anak dalam keluarga. Baumrind menyebutkan ada pola pengasuhan antara lain: demokratis, permisif, otoriter dan penelantaran. Dalam penelitian Dariyo

(2016) ditemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter; sedang pola asuh penelantaran cenderung tidak diterapkan oleh masyarakat Indonesia.

Pola asuh demokratis ditandai dengan dorongan dan kesadaran orangtua untuk melibatkan anak-anak dalam mengambil suatu keputusan tertentu. Orangtua mengajak untuk berdialog, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Orangtua menghargai anak-anaknya mampu untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara mandiri sesuai dengan karakteristiknya. Orangtua dapat menyampaikan gagasan, pendapat atau pendiriannya tanpa memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Anak-anak dengan sadar dan bersikap secara kritis dapat menerima pandangan orangtua dengan suka rela.

Pola asuh permisif ialah suatu pola asuh yang ditandai dengan sikap

orangtua yang serba memperbolehkan bagi anak-anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan kemauan mereka. Anak-anak memperoleh kebebasan untuk melakukan apa saja, sehingga mereka memiliki peran yang sangat besar dalam bersikap, berperilaku dan bertindak. Segala inisiatif untuk berperilaku berasal dari anak-anak, sehingga peran orangtua cenderung sangat terbatas, karena semua peran tersebut sudah dipegang oleh anak-anak.

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang lebih menekankan pada otoritas orangtua sangat besar dalam menentukan keputusan apa pun yang harus dilakukan oleh anak-anak dalam keluarga. Anak-anak harus mematuhi dan melakukan apa pun yang menjadi kehendak orangtuanya. Segala ide, gagasan, inisiatif berasal dari orangtua dan anak-anak tinggal mentaati apa pun yang dikehendaki oleh orangtuanya. Dengan demikian, peran anak-anak sangat

terbatas dalam menentukan sikap dan tindakan keseharian, karena semua peran otoritas dipegang oleh orangtuanya.

Secara konsep teoretis, pola asuh demokratis akan mampu menumbuhkan kembangkan sikap nasionalisme pada anak-anak dengan baik, karena proses perkembangan sikap nasionalisme bersifat sukarela. Artinya anak-anak mengembangkan sikap nasionalisme atas dasar kesadaran kritis dalam lingkungan dialogis antara anak-anak dengan orangtuanya. Dalam pola pengasuhan permisif, orangtua memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan sikap nasionalisme atau tidak mengembangkan sikap nasionalisme. Semua itu terserah bagi anak-anaknya. Kadang-kadang anak-anak tidak tahu bagaimana harus bersikap dan menentukan sikapnya terkait dengan nasionalisme tersebut. Demikian pula, dalam pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua akan

berdampak pada munculnya sikap keterpaksaan dalam diri anak-anak untuk mengembangkan sikap nasionalisme. Anak-anak merasa terpaksa dan dipaksa untuk memiliki nilai-nilai nasionalisme karena orangtua menghendaki demikian. Tidak ada pilihan lain bagi anak-anak kecuali mereka memilih untuk mengembangkan sikap nasionalisme. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan nasionalisme pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua?

Kajian Pustaka

Nasionalisme

Keamajuan suatu bangsa erat kaitannya dengan sikap nasionalisme dari setiap warga negaranya. Sikap nasionalisme sebagai sikap cinta warga Negara yang berupaya untuk membangun dan memajukan bangsa negaranya (Druckman, 2007; Brubaker, 2004). Mereka memiliki kesadaran untuk

mengembangkan segenap potensi dan kompetensinya yang disumbangkan demi kejayaan bangsa negaranya. Sebab mereka yang memiliki sikap nasionalisme, akan mengembangkan sikap patriotisme (Brubaker, 2004; Arad & Alon, 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme memiliki dua pengertian yaitu: (1) nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk dapat mencintai bangsa dan negara sendiri (sifat kenasionalan) dan (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan (Tim Penyusun KBBI, 2002).

Smith (dalam Miftahudin, 2009) menyatakan bahwa nasionalisme sebagai gerakan ideologis untuk dapat mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas wilayah suatu bangsa negara.

Sifat nasionalisme didasari oleh suatu ideologi kebangsaan (Brubaker, 2004; Druckman, 2007). Setiap Negara atau bangsa tentu saja memiliki semangat nasionalisme yang tumbuh dalam diri setiap warga negaranya. Masing-masing negara menumbuh-kembangkan ideologinya sesuai dengan karakteristik wilayah bangsanya. Hal ini erat kaitannya dengan latar-belakang sejarah, sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, agama atau pun adat-istiadat yang telah berkembang di setiap negara masing-masing. Dengan demikian, setiap negara memiliki perbedaan tertentu dalam perkembangan sikap nasionalisme pada setiap warga negaranya (Arad & Alon, 2006; Druckman, 2007; Hendrastomo, 2007).

Amal dan Armawi (dalam Kusumawardani & Faturochman, 2004) menyatakan bahwa kualitas berbangsa di Indonesia didasari oleh tiga pandangan yaitu pandangan ketahanan nasional

sesuai dengan GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), pandangan karakteristik nasional yang menekankan pada kepribadian unik pada bangsa Indonesia, dan pandangan integrasi nasional yang didasari oleh kemajemukan bangsa dan negara Indonesia.

Selanjutnya, Martaniah (dalam Kusumawardani & Faturochman, 2004) merumuskan enam karakter yang mewakili sikap nasionalisme, yakni: (1) cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa, (2) berpartisipasi dalam pembangunan, (3) menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, (4) memanfaatkan iptek, menghindari sikap apatis, terbuka pada permbaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan, (5) berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan (6) siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Pola Pengasuhan Orangtua

Lingkungan keluarga adalah sumber pertama bagi proses pembelajaran yang penting untuk anak-anak. Orangtua memberi peran besar dalam upaya pengembangan segenap potensi dan kompetensi bagi anak-anak. Orangtua berupaya menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak-anak. Pengasuhan orangtua dilakukan atas dasar cinta kasih yang tulus ikhlas demi tumbuh kembang anak yang berkualitas dalam kehidupan mereka pada masa kini maupun masa yang akan datang (Dariyo, 2013).

Mengasuh adalah suatu upaya aktif orangtua untuk mengajar, mendidik, dan membina anak-anak agar mereka memiliki perkembangan segenap potensinya dengan sebaik-baiknya. Orangtua berharap anak-anak memiliki perkembangan aspek fisiologis, kognitif maupun psikoemosional yang terbaik (Papalia et al., 2009; Brock, Dindo,

Simms, & Clarck, 2016), sehingga mereka tumbuh-kembang menjadi pribadi yang bertanggung-jawab di masyarakat (Dariyo, 2013; Preston, Gottfield, Grootfied, Delany & Ibrahim, 2016). Orang tua memiliki hubungan khusus dengan anak, sehingga orangtua berinteraksi secara intensif demi mewujudkan pribadi yang matang dalam diri anak (Preston et al., 2016).

Baumrind (dalam Papalia at al., 2009) menyebutkan bahwa pola pengasuhan orangtua memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian anak-anak dalam keluarga. Orangtualah yang pertama kali mengasuh, mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak agar mereka mengalami perkembangan segala aspek psikologisnya dengan sebaik-baiknya (Marcu, Oppenheim, & Koren-karie, 2016; Shaffer & Obradovic, 2017). Baumrind menyebutkan ada 4 pola asuh yaitu otoriter, demokratis,

permissif dan penelantaran. Karena itu, pola pengasuhan tertentu akan memberi pengaruh tertentu dalam diri anak-anak. Dalam penelitian Dariyo (2016) ditemukan 3 pola asuh yang sering diterapkan oleh orangtua masyarakat Indonesia yaitu otoriter, demokratis dan permissif.

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak-anak, maka anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi psikologis dengan baik. Orangtua mengajak untuk berdialog, diskusi dan berbicara secara aktif dengan anak-anak dalam membahas sesuatu hal (Shaffer & Obradovic, 2017). Anak-anak dilibatkan untuk mengemukakan pendapat, gagasan atau ide-ide pemikirannya dengan sikap penerimaan positif dari orangtuanya. Orangtua pun siap untuk menerima perbedaan pandangan dengan anak-anaknya. Dengan demikian, pembicaraan dan komunikasi yang positif antara

orangtua dan anak-anak akan menumbuhkan rasa percaya, rasa aman dan tentram dalam keluarga. Dalam penelitian Dariyo (2016) ditemukan pola asuh demokratis memberi pengaruh positif terhadap ketaatan otoritas pada remaja, dibandingkan pola asuh permisif maupun pola asuh otoriter.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anak, maka anak-anak akan tumbuh kembang dalam suasana yang tidak nyaman, penuh rasa takut, kekuatiran dan tidak tenang dalam keluarga. Orangtua memaksakan kehendaknya agar anak-anak senantiasa menuruti, mentaati atau mengikuti apa pun yang menjadi kehendak orangtuanya. Orangtua memiliki kedaulatan dan otoritas dalam menentukan sikap, tindakan maupun perilaku anak-anaknya. Anak-anak tidak memiliki ruang gerak untuk mengemukakan gagasan, pemikiran maupun ide-idenya di hadapan

orangtuanya (Shaffer & Obradovic, 2017).

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, maka orangtua serba memperbolehkan anak-anak untuk bersikap, bertindak maupun berperilaku sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Orangtua memberi kebebasan secara leluasa kepada anak-anak untuk melakukan apa saja. Anak-anak memiliki kesempatan luas untuk melakukan apa saja, sehingga seringkali anak-anak tidak memahami dan melanggar norma, aturan atau etika sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu ada perbedaan sikap nasionalisme pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

Metode

Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-21 tahun, laki-laki dan perempuan, tercatat

aktif sebagai mahasiswa di Universitas X.

Variabel dan Desain Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel pola pengasuhan orangtua dan nasionalisme. Pola pengasuhan terdiri dari tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Variabel nasionalisme ialah sikap seorang remaja terhadap kebangsaan dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kusumawardani & Faturochman 2004). Penelitian dirancang untuk mengetahui peran pola pengasuhan terhadap nasionalisme pada remaja. Maka penelitian ini memfokuskan pada perbedaan nasionalisme ditinjau dari pola pengasuhan orangtua pada remaja.

Alat Ukur dan Pengambilan Data Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pola

pengasuhan dan alat ukur nasionalisme. Alat ukur pengasuhan dikembangkan dari konsep Baumrind (dalam Papalia et al., 2009) yang terdiri dari tiga pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ($\alpha = 0,723$), demokratis dengan alpha chronbach ($\alpha = 0,619$) dan permisif ($\alpha = 0,806$). Alat ukur nasionalisme dikembangkan dari Kusumawardani & Faturochman (2004). Alat ukur nasionalisme terdiri dari 18 item. Hasil uji coba alat ukur nasionalisme diketahui bahwa skor validitas bergerak dari angka $r = 0,235$ sampai $r = 0,530$; dan skor reliabilitas alpha chronbach ($\alpha = 0,791$).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis varians (anova). Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan uji asumsi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Subyek Penelitian

Data subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki (62 orang/57%), perempuan (59 orang/43%). Sebagian besar umur subjek yaitu 18 tahun (92 orang atau 76%), umur 17 tahun (14 orang atau 11,6%), umur 19 (10 orang atau 8,3%). Adapun rata-rata usia subjek adalah 18,1 tahun.

Sebagian besar suku bangsa subjek adalah Tionghoa (80 orang atau 73,6%), Jawa (12 orang atau 9,9%) dan Batak (8 orang atau 6,6%), dan suku bangsa lainnya (12 orang atau 9,9%). Dilihat dari keterlibatan organisasi diketahui subjek yang aktif berorganisasi berjumlah 77 orang (63,6%) dan tidak aktif berorganisasi (44 orang atau 36,4%).

Hasil analisis anova menunjukkan bahwa nilai *mean* (rata-rata) pola asuh demokratis= 70.6168, *mean* pola asuh otoriter= 71.2500, *mean*

pola asuh permisif = 65.8000. Adapun $F= 3.236$, $p= 0,043 < 0,05$; maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua. Sementara itu, diketahui bahwa rerata nasionalisme remaja laki-laki= 70.4783, sedang rerata nasionalisme remaja perempuan= 69.9231, dan $F = 0,262$, $p = 0,610 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan nilai nasionalisme antara remaja laki-laki maupun remaja perempuan.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan nasionalisme ($r= 0,405^{**}$), $p = .000 < 0,01$), tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan nasionalisme ($r = 0,190$; $p = 0,810 > 0,05$), ada hubungan antara pola asuh permisif dengan nasionalisme ($r= 0,377$; $P = 0,0283 < 0,05$).

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat peran signifikan pola asuh demokratis terhadap nasionalisme

($r^2 = 0,164$; $t = 4542$; $p = 0,000 < 0,01$). Nilai $r^2 = 0,164$ menunjukkan bahwa sumbangan pola asuh demokratis terhadap nasionalisme sebesar 16,4%. Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nasionalisme sebesar 83,6 %. Selain itu, ternyata tidak ada peran yang signifikan pola asuh permisif terhadap nasionalisme ($r^2 = 0,142$; $t = 1152$; $p = 0,283 > 0,05$).

Pembahasan

Nasionalisme merupakan sikap warga negara untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Setiap warga negara memiliki hak untuk memajukan bangsa dan negaranya (Druckman, 2007; Kusumawardani & Faturachman, 2004). Nasionalisme harus tertanam kuat dalam diri setiap warga negara. Nasionalisme dapat dibentuk dan ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan sikap,

tindakan maupun perilaku luhur nasionalisme adalah lingkungan keluarga (Druckman, 2007; Arad & Alon, 2006). Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang paling efektif memberi pengaruh signifikan terhadap kepribadian anak-anak (Berk, 2012; Dariyo, 2013). Secara khusus Baumrind (dalam Papalia et al., 2009; Chen, Liu, Li, Cen, Chen, & Wang, 2000) menyatakan bahwa pengasuhan orangtua-lah yang memegang peran penting bagi pengembangan kepribadian dan potensi anak-anak.

Nasionalisme ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Dalam penelitian ini, ditemukan ada perbedaan nasionalisme remaja ditinjau dari pola asuh orangtuanya ($F = 3.236$; $p = 0,043 < 0,05$). Diketahui bahwa nilai rerata pola asuh demokratis ($M = 70.6168$), rerata pola asuh otoriter ($M = 71.2500$) dan rerata pola asuh

permissif ($M = 65.8000$). Kedua pola asuh demokratis maupun otoriter memiliki nilai rerata lebih tinggi dibandingkan rerata pola asuh permissif.

Namun ketika variabel pola asuh dan sikap nasionalisme diuji melalui uji korelasi ternyata diketahui ada hubungan signifikan pola asuh demokratis dengan nasionalisme ($r = 0,405^{**}$; $p = .000 < 0,01$), sedangkan pola asuh otoriter dengan nasionalisme tidak memiliki hubungan ($r = 0,190$; $p = 0,810 > 0,05$). Ada hubungan antara pola asuh permissif dengan nasionalisme ($r = 0,377$; $p = 0,0283 < 0,05$). Baik pola asuh demokratis maupun pola asuh permissif justru memiliki hubungan dengan sikap nasionalisme remaja. Artinya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis maupun pola asuh permissif dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri remaja.

Pola asuh sebagai pola orangtua dalam membimbing, mengajar dan

mendidik anak-anak untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang diharapkan di masa yang akan datang (Baumrind, dalam Papalia et al., 2009; Buckels, Beall, Hofer, Lin, Zhou, & Schaller, 2015). Baik pola asuh demokratis maupun permissif memberi kesempatan luas bagi anak-anak untuk mengembangkan nilai, norma, sikap dan tindakan yang baik. Orangtua memberi kesempatan kepada anak-anak memiliki sikap nasionalisme, sebagai sikap yang penting dalam kehidupan di masyarakat, negara dan bangsa (Kusumawardani & Faturachman, 2004; Buckels et al., 2015).

Dengan kesempatan baik tersebut, maka anak-anak pun terbuka untuk mendapatkan nilai-nilai positif yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (media masa, koran, televisi), seperti sikap nasionalisme.

Pola Asuh Demokratis dan Nasionalisme

Hasil analisis korelasi diketahui bahwa ada hubungan signifikan pola asuh demokratis dengan nasionalisme ($r=0,405^{**}$; $p=0,000 < 0,01$). Dengan penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orangtua, maka anak-anak remaja dapat merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika tinggal bersama dengan orangtua. Mereka juga merasakan pola pengasuhan, pembinaan dan pendidikan orangtuanya, sehingga anak-anak mampu mengembangkan sikap nasionalisme.

Dalam hal ini, bila skor pola asuh demokratis makin tinggi, maka makin tinggi pula sikap nasionalisme remaja.

Dalam uji regresi diketahui bahwa variabel pola asuh demokratis memberi sumbangan cukup signifikan terhadap munculnya sikap nasionalisme remaja ($r^2=0,164$; $t=4542$; $p=0,000 < 0,01$). Nilai $r^2=0,164$ menunjukkan

sumbangan pola asuh demokratis sebesar 16,4% terhadap munculnya sikap nasionalisme. Menurut Baumrind (dalam Papalia et al., 2009; Berk, 2012) dalam pengasuhan demokratis, orangtua menekankan interaksi yang dialogis dengan anak-anak dalam keluarga (Chen et al., 2000). Orangtua mengajak berkomunikasi dua arah dengan anak-anak. Orangtua memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menyatakan pikiran, pendapat maupun sikapnya secara terbuka dalam lingkungan keluarga (Chen et al., 2000; Brock, Dindo, Simms, & Clark, 2016). Anak-anak merasa nyaman dan tenang dalam menyikapi setiap persoalan dalam lingkungan keluarga, karena orangtua dapat menerima sikap, tindakan maupun pemikiran anak-anak dengan sebaik-baiknya (Bukhart, Borelli, Rasmussen, Brody, & Sbarra, 2017).

Pola asuh demokratis orangtua terhadap anak-anak ditandai pula dengan

sikap orangtua untuk membimbing anak-anak untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri (Bukhart et al., 2017). Orangtua juga berinteraksi dengan mengajak diskusi dan bertanya-jawab mengenai sikap dan tanggung-jawab anak terhadap sosial budaya masyarakat (Bukhart et al., 2017; Marcu et al., 2016; Shaffer & Obradovic, 2017) Anak-anak diharapkan untuk peduli terhadap lingkungan sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, maka pola asuh demokratis pun akan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri anak-remaja dalam keluarga.

Pola Asuh Otoriter dan Nasionalisme

Dalam uji korelasi ternyata tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan nasionalisme ($r= 0,190$, $p= 0,810 > 0,05$). Artinya pola asuh otoriter cenderung menghambat kemunculan sikap nasionalisme dalam diri remaja. Dalam pola asuh otoriter, orangtua

sangat berperan besar terhadap sikap, dan tindakan anak-anak dalam keluarga. Orangtua yang otoriter ialah orangtua yang memiliki hak penuh dalam menentukan norma, aturan maupun nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam keluarga (Dariyo, 2013). Anak-anak harus mematuhi apa pun yang ditentukan oleh orangtua. Jika anak-anak tidak mematuhi aturan, norma maupun nilai-nilai sosial keluarga, maka orangtua dapat menerapkan sanksi, hukuman (*punishment*) yang tegas atau keras terhadap anak-anak (Baumrind, dalam Papalia at al., 2009). Dengan demikian, anak-anak tumbuh kembang dalam suasana yang mencekam, penuh rasa cemas, takut atau kuatir karena mereka hendak bermaksud untuk menghindari hukuman atau sanksi orangtuanya. Sebagai anak-anak, mereka mungkin menunjukkan kepatuhan atau ketaatan terhadap kedua orangtuanya, namun ketaatan mereka cenderung bersifat semu

(*pseudo-obedience*) (Dariyo, 2016). Mereka tidak mampu untuk menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme dalam dirinya.

Pola Asuh Permisif dan Nasionalisme

Melalui uji korelasi ditemukan ada hubungan antara pola asuh permisif dengan nasionalisme ($r= 0,377$, $p= 0,0283 < 0,05$). Pola asuh permisif justru memberi keleluasaan bagi anak-anak untuk melakukan apa saja. Orangtua memberi kebebasan kepada anak-anak untuk berpikir, bersikap maupun bertindak apa pun. Orangtua tidak mengontrol sikap dan perilaku anak-anak (Cohert & Martin, dalam Sulisty, 2013). Anak-anak memperoleh porsi besar dalam mengambil suatu keputusan. Karena itu, anak-anak dapat melakukan eksplorasi diri dengan memanfaatkan kesempatan yang diperoleh dari orangtuanya. Mereka dapat mengembangkan sikap positif, di

antaranya menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme.

Orangtua yang permisif ialah orangtua yang memberi keleluasaan atau kebebasan yang sepenuhnya kepada anak-anak. Anak-anak memiliki peran yang besar untuk menentukan sikap, tindakan maupun perbuatan dalam hidupnya. Mereka yang mampu memanfaatkan sikap permisif orangtua dengan baik, tentu mereka akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang dewasa, bertanggungjawab dan mandiri di masyarakat (Dariyo, 2013). Namun kalau mereka tidak mampu memanfaatkan sikap permisif orangtuanya, maka mereka tidak akan menjadi pribadi yang bertanggung-jawab dan tidak mandiri di masyarakat (Sulisty, 2013). Mereka yang sudah menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan bertanggung-jawab adalah mereka yang memiliki ciri-ciri dalam sikap nasionalisme (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Kelemahan dalam Riset ini

Para peneliti menduga bahwa kelemahan riset ini terletak pada jumlah data yang tidak seimbang antara pola asuh demokratis (107), otoriter (4) dan permisif (10). Dengan jumlah data yang tidak mencapai angka minimal, maka pengolahan data pola asuh otoriter dan permisif tidak bisa mencerminkan kondisi kenyataan. Hal ini, sejalan dengan pandangan Suryabrata (1998) dan Nisfianoor (2013) yang menyatakan nilai angka minimal adalah 30 orang agar suatu data dapat diolah secara statistik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan. Pertama, yaitu ada perbedaan sikap nasionalisme ditinjau dari pola asuh orangtua. Pola asuh demokratis dan otoriter memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh permisif. Kedua, ada hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan sikap nasionalisme

remaja. Ada hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap nasionalisme remaja. Tetapi tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap nasionalisme remaja.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah data khusus pola asuh otoriter dan permisif, sehingga kedua pola asuh tersebut dapat diolah secara statistik dengan baik. Dengan demikian, maka hasil pengolahan tersebut dapat dipergunakan untuk menggambarkan kondisi kenyataan di masyarakat.

Saran praktis yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah mengajar, mendidik dan membimbing anak-anak agar mereka memiliki sikap cinta pada tanah air. Mereka adalah generasi penerus yang akan menjadi pemimpin bangsa dan negara yang akan datang. Mereka harus dipersiapkan sejak

masa kecil demi melanjutkan kepemimpinan bangsa di masa depan.

prediction and implication. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(3), 497-514.

Daftar Pustaka

Adisusilo, S. (2005). *Sejarah pemikiran Barat dari yang klasik sampai yang modern*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Arad, U. & Alon, G. (2006). *Patriotism and Israel's national security*. Herlyza: Institute for policy and strategy.

Azra, A. (2016). *Nasionalisme, etnisitas, dan agama di Indonesia: Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Setneg Republik Indonesia.

Berk, L.E. (2012). *Infants and Children: Prenatal through middle childhood*. (7th edition). Boston: Pearson.

Buckels, E.E., Beall, A.T., Hofer, M., Lin, E.Y., Zhou, Z., & Schaller, M. (2015). Individual differences in activation of the parental care motivational system: Assesment,

Bukhart M.L., Borelli, J.L., Rasmussen, H.F., Brody, R., & Sbarra, D.A. (2017). Parental mentalizing as an indirect link between attachment anxiety and parenting satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 31(2), 203-213.

Brubaker, R. (2004). In the name of the nation: Reflections on nationalism and patriotism. *Citizenship studies*, 8(2), 115-127.

Brock, R.L., Dindo, L., Simms, L.J. & Clarck, L.A. (2016). Pesonality and dyadic adjustment: Who you think your partner is really matters. *Journal of Family Psychology*, 30(5), 602-613.

Chen, X., Liu, M., Li, B., Cen, G., Chen, H & Wang, L. (2000). Maternal authoritative and authoritarian attitude and mother-child interactions and relationship in urban China.

- International Journal of Behaviour Development*, 24(1), 119-126.
- Dariyo,A. (2013). *Dasar-dasar pedagogi modern*. Jakarta: Indeks.
- Dariyo, A. (2016). *Pengasuhan terhadap social self-efficacy dan ketaatan otoritas pada remaja* (laporan penelitian, tidak diterbitkan). Jakarta: LPPI Universitas Tarumanagara.
- Druckman, D. (2007). Nationalism, patriotism and group loyalty: A social psychological perspective. *International Studies Review*, 38(1), 43-68.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya semangat kebangsaan dalam peradaban modern. *Dimensia*, 1(1), 1- 11.
- Kusumawardani, A & Faturochman (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII(2), 61- 72.
- Lumolos, J. (2007). Sikap pemilih terhadap pasangan calon kepala daerah menjelang pilkada langsung di kota Bitung. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 33-47.
- Marcu, I., Oppenheim, D., & Korenkarie, N. (2016). Parental insightfulness is associated with cooperative interactions in families with toddlers. *Journal of Family Psychology*, 30(8), 935-943.
- Nisfianoor, M. (2013). *Pendekatan Statistika Modern*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Novianty, S. & Goei, Y.A. (2013). Peran pendidikan agama dan kewarganegaraan di SMA dalam meningkatkan karakter tangguh, kompetitif dan dinamis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 239- 250.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.
- Presston, K.S.J., Gottfied, A.W., Grottfied, A.E., Delany, D.E., & Ibrahim, S.M. (2016). Positive family relationship: Longitdinal network of

- relations. *Journal of Family Psychology*, 30(7), 875-895.
- Rahaditya, R. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Sulistyo, J.T. (2013). Hubungan problematic online game use dengan pola asuh pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 396-406.
- Shaffer, A. & Obradovic, J. (2017). Unique contributions of emotion regulation and executive functions in predicting the quality of parent-child interaction behaviors. *Journal of Family Psychology*, 31(2), 150-159.
- Suryabrata, S. (1998). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun KBBI (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.